



GURINDAM
JURNAL BAHASA DAN SASTRA

Vol. 4 No. 2 2024

e-ISSN 2798-6675

*Korespondensi Penulis
martius@uin-suska.ac.id
Martius

Hak Cipta Penulis ©2024



Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra disebarluaskan di bawah [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Penggunaan Deiksis dalam Novel *Pergi* Karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Martius^{1*}, Karina Martini², Vera Sardila³, Nursalim⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan deiksis dalam Novel *Pergi* karya Tere Liye dan untuk mengetahui relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Baca dan Teknik Catat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode agih. Setelah data dianalisis, diperoleh simpulan bahwa dalam novel *Pergi* karya Tere Liye terdapat deiksis persona pertama tunggal dan jamak, deiksis persona kedua tunggal dan jamak, deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Selin itu, juga terdapat deiksis tempat dan deiksis waktu. Hasil kajian ini dapat berkontribusi untuk pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII, tepatnya KD 3.16.

Kata Kunci: novel, deiksis, pembelajaran bahasa Indonesia

Abstract

This research aims to determine the use of deixis in the Novel *Go* by Tere Liye and to find out the relevance of the use of deixis in the Novel *Pergi* by Tere Liye with Indonesian Language Learning in Middle Schools. Data collection was carried out using reading techniques and note-taking techniques. The collected data was then analyzed using the agih method. After the data was analyzed, it was concluded that in the novel *Lagi* by Tere Liye there are singular and plural first person deixis, singular and plural second person deixis, singular and plural third person deixis. Apart from that, there is also place deixis and time deixis. The results of this study can contribute to Indonesian language learning in class VIII junior high school, specifically KD 3.16.

Keywords: novel, deixis, Indonesia language learning

Penggunaan Deiksis dalam Novel *Pergi Karya Tere Liye* dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP

Pendahuluan

Dalam ranah studi pragmatik, Putrayasa (2015) mengindikasikan, terdapat sejumlah aspek yang perlu diperhatikan, seperti *deiksis*, *implikatur*, *presuposisi*, *tindak tutur*, dan *berbagai aspek struktur wacana*. Penelitian ini fokus pada aspek *pragmatik* khususnya pada aspek *deiksis*. Kata *deiksis* berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*deiktikos*," yang merujuk pada "penunjukan langsung." Purwo dalam Yule (2018). Dengan kata lain, deiksis adalah istilah linguistik yang digunakan untuk merujuk pada tindakan penunjukan dalam bahasa.

Wijana dalam jurnal "Lailiyatus Sa'diyah" (2019), menyatakan bahwa deiksis merujuk pada kata-kata yang mengalami perubahan referensi atau perpindahan referensi. Untuk mempermudah pemahaman tentang konsep deiksis Suryanti (2020) memberikan contoh melalui kalimat "Saya mencintai dia." Acuan kata ganti "saya" dan "dia" dapat dipastikan jika didukung oleh konteks ujaran. Ungkapan-ungkapan yang informasinya hanya dapat dipahami jika didukung oleh konteks ujaran seperti ini disebut sebagai deiksis.

Purwo (1984), membagi deiksis menjadi dua kategori utama, yaitu *deiksis eksofora* dan *deiksis endofofora*. Deiksis eksofora terdiri dari tiga aspek, yakni deiksis *persona*, *deiksis tempat*, dan *deiksis waktu*. Sementara itu, deiksis endofofora terdiri dari *anafora* dan *katafora*. Sejalan dengan Purwo, Yule (2018) mengelompokkan deiksis ke dalam tiga klasifikasi, yang mencakup *deiksis persona* (mengacu kepada individu), *deiksis spasial* (mengacu kepada lokasi), dan *deiksis temporal* (mengacu pada waktu). Lebih lengkap dari kedua teori terdahulu, Nababan (dalam Putrayasa: 2015) mengklasifikasikan jenis deiksis menjadi lima, yaitu deiksis *persona*, *deiksis tempat*, *deiksis waktu*, *deiksis wacana*, dan *deiksis sosial*. Dari beberapa teori deiksis yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, pada penelitian ini peneliti merujuk pada teori Purwo, khususnya pada deiksis eksofora.

Deiksis dapat digunakan dalam berbagai saluran komunikasi, baik komunikasi lisan, maupun komunikasi tertulis. Dalam komunikasi lisan, penutur dapat bertatap wajah dengan mitra tuturnya dan dapat juga tidak bertatap wajah, seperti berkomunikasi melalui telepon. Sementara itu, penggunaan deiksis dalam ranah tertulis seperti dalam komunikasi melalui surat, membuat skenario, ataupun dalam menulis novel, cerpen, dan jenis tulisan lainnya. Dalam menulis novel, misalnya, deiksis merupakan sesuatu yang penting untuk meningkatkan efektivitas percakapan antara tokoh-tokoh dalam cerita. Hal ini akan mempermudah pembaca dalam memahami maksud komunikasi yang disampaikan oleh tokoh dalam novel tersebut. Sebagaimana Santo dalam Saftitri, dkk (2021) menyatakan bahwa dalam sebuah novel, deiksis sering digunakan sebagai sarana yang membantu

pembaca dalam memahami teks agar pembaca dapat memahami arti dari percakapan tersebut dengan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Qusnani (2019), yang hanya meneliti tentang deiksis *perssona* dan deiksis *waktu*. Selanjutnya, penelitian Muhyidin (2019) yang meneliti tentang deiksis *persona*, *waktu*, dan *tempat*, tetapi dalam sumber data yang berbeda dengan penelitian ini, yaitu dari novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Dalam penelitian ini Muhyidin ini merelevansikannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, juga terdapat penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Purwati dan Turnip (2021) yang juga meneliti tentang *Deiksis*. Perbedaan antara penelitian Purwati dan Berlian dengan penelitian ini adalah sumber data penelitiannya. Data penelitian Purwati dan Berlian bersumber dari novel berjudul *Si Anak Spesial*, sedangkan penelitian ini bersumber dari novel *Pergi* karya Tere Liye. Dengan demikian, penelitian merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Jika dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMP, pemakaian deiksis dalam novel *Pergi* memiliki hubungan dengan materi drama, khususnya pada materi menulis teks drama yang termuat dalam kompetensi dasar (KD) 3.16, yaitu “menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas di kelas VIII SMP. Penulisan teks drama ini berkaitan erat dengan penulisan teks-teks yang berbentuk dialog dalam novel.

Novel yang dikaji dalam penelitian ini adalah novel dengan judul *Pergi* karya Tere Liye. Novel ini bercerita mengenai perjalanan hidup tokoh utama. Seorang anak muda bernama Agam yang sering disapa Bujang, dan dijuluki si Babi Hutan. Dia menduduki posisi paling tinggi dalam keluarga Tong, dengan gelar Tauke Besar. Bujang merupakan pemimpin keluarga Tong yang memiliki karakter dan sifat yang berbeda dari para pemimpin sebelumnya.

Alasan peneliti menetapkan novel *Pergi* sebagai sumber data penelitian adalah: *pertama*, karna novel ini ditulis oleh novelis ternama yaitu Tere Liye. Tere Liye sudah tidak diragukan lagi karya-karyanya. Karya beliau sangat laris di pasaran. Sebagai novelis ternama di Indonesia, berbagai novelnya telah banyak diadopsi menjadi film, di antaranya yaitu: *Hafalan Sholat Delisa*, *Bidadari-Bidadari Surga*, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, dan *Moga Bunda Disayang Allah*. Hal ini merupakan bukti bahwa ada sesuatu yang menarik dari novel Tere Liye; *kedua*, novel ini mengangkat kisah petualangan seorang tokoh utama mencari tujuan hidupnya, yang dapat menjadi pelajaran bagi pembacanya; *ketiga*, latar tempat yang digunakan dalam novel ini cukup bervariasi, yaitu Indonesia, Meksiko, Jepang, Makau, dan Hongkong, sehingga terdapat berbagai bahasa di dalamnya. Selain itu, Novel *Pergi* yang terbit pada tahun 2018 sangat laris di pasaran. Pada tahun 2018 telah di cetak ulang sebanyak empat kali, yaitu 2 kali pada bulan April, 1 kali pada bulan Mei, yaitu cetakan ke-3, dan 1 kali cetakan pada bulan Juni, yaitu cetakan ke 4. Novel yang penulis teliti merupakan novel cetakan keenam yang diterbitkan oleh PT Sabak Grip Nusantara pada tahun 2022.

Contoh penggunaan deiksis dalam Novel *Pergi* dapat dilihat pada tuturan yang diucapkan oleh tokoh Salonga dan tokoh Bujang. Tuturan Salonga, “Formasi! Jaga fomasi **kalian!**” dan tuturan Bujang, “Berapa lama **kalian** akan tiba di lantai 40, White? Deiksis persona, *kalian*, yang dituturkan oleh Salonga mengacu kepada murid-muridnya, sedangkan deiksis, *kalian*, yang dituturkan oleh Bujang mengacu kepada tokoh White dan Salonga. Pada contoh tuturan di atas dapat dipahami bahwa kata *kalian* mengacu pada refren yang berubah-ubah atau berpindah-pindah. Karena itulah kata *kalian* disebut sebagai deiksis persona.

Bertolak dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk menelaah lebih mendalam mengenai deiksis apa saja yang terdapat dalam novel *Pergi*, melalui sebuah penelitian dengan judul “Analisis Penggunaan Deiksis dalam Novel *Pergi* karya Tere Liye dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang mengkaji tentang deiksis yang terdapat dalam novel *Pergi*, karya Tere Liye. Yang menjadi sumber data pada penelitian ini adalah novel yang berjudul *Pergi*, karya Tere Liye. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini digunakan *teknik baca* dan *teknik catat* (Sudaryanto, 2015). Teknik baca dilaksanakan dengan cara membaca keseluruhan isi novel yang berjudul *Pergi* karya Tere Liye. Kemudian, Teknik catat dilaksanakan dengan mencatat bagian cerita atau dialog yang mengandung deiksis, baik deiksis persona, deiksis tempat, maupun deiksis waktu.

Setelah data terkumpul, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan menggunakan metode agih karena bahasa yang digunakan sebagai alat penentunya sama dengan bahasa yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Dalam pelaksanaan metode agih ini peneliti menggunakan teknik BUL (bagi unsur langsung) sebagai teknik dasar dan teknik *ganti* sebagai teknik lanjutan. Teknik BUL dilaksanakan dengan cara mebagi unsur-unsur langsung yang membangun kalimat yang dituturkan oleh para tokoh dalam novel *Pergi*. Selanjutnya, teknik ganti merupakan teknik lanjutan yang dilaksanakan dengan cara mengganti kata-kata yang termasuk deiksis dengan referen yang diacunya sesuai dengan konteks penuturan kalimatnya.

Hasil

Jenis Deiksis yang Terdapat dalam Novel *Pergi*

Setelah dilakukan pengumpulan data, peneliti menemukan tiga macam deiksis persona dalam *Novel Pergi karya Terelie*, yaitu *deiksis persona*, *deiksis tempat*, dan *deiksis waktu*, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 983 data. Jumlah setiap jenis deiksis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Jumlah Data Deiksis dalam Novel *Pergi*

No	Jenis Deiksis		Jumlah Data	Total Data
1	deiksis persona	deiksis tunggal	309	459
		persona pertama	150	
	deiksis persona kedua	deiksis tunggal	214	272
		persona kedua	jamak	58
deiksis persona ketiga	deiksis tunggal	129	180	
	persona ketiga	jamak		51
2	deiksis tempat			37
3	deiksis waktu			35
Jumlah data keseluruhan				983

Deiksis Persona

Dari 983 data yang peneliti temukan, terdapat 911 data tentang deiksis persona. Dari 911 data deiksis persona tersebut, ditemukan 459 data deiksis *persona pertama*, 272 data deiksis *persona kedua*, dan 180 data *deiksis persona ketiga*. Penggunaan setiap jenis deiksis persona tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Deiksis Persona Pertama

Dari 459 data deiksis persona pertama, terdapat deiksis persona pertama *tunggal* dengan jumlah 309 data dan deiksis persona pertama *jamak* terdiri atas 150 data. Kedua jenis persona tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

a. Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal yang terdapat dalam novel *Pergi* karya Tere Liye terdiri atas tiga bentuk yaitu *aku*, *ku*, dan *saya*. Contoh penggunaan deiksis tersebut dapat dilihat pada tuturan atau ujaran berikut.

Tabel 2. Jumlah data deiksis dalam Novel *Pergi*

No	No. Data	Bentuk Ujaran	Hlm.
1.	5	Aku akan keluar, Agam, dengan tangan kosong, hanya gitar, agar kita bisa bicara baik-baik.	17
2.	11	Aku tidak takut!	
3.	12	Bagus sekali, karena aku juga tidak takut.	23
4.	233	Itu tidak terhormat, White. Berapa kali harus ku katakan?	39
5.	262	Kartu namaku memang tidak sekeren milik tauke	214

besar.

Pada contoh tuturan nomor data 5 di atas terdapat kata *Aku*. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan itu, kata *aku* pada nomor data 5 mengacu pada tokoh *Diego*, sedangkan kata *aku* pada nomor data 11 mengacu pada tokoh *Bujang*. Kemudian, kata *aku* pada nomor data 12 kembali mengacu pada tokoh *Diego*. Selanjutnya, deiksis persona ketiga tunggal *-ku* pada nomor data 233 mengacu pada tokoh *Salonga*, sedangkan klitik *-ku* pada nomor data 262 mengacu pada tokoh Thomas. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kata *aku* pada nomor data 5, 11, dan 12 merupakan deiksis persona pertama tunggal, begitu juga dengan *ku* pada nomor data 233 dan 262 karena mengacu pada tokoh yang berbeda.

b. Deiksis Persona Pertama Jamak

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dari 474 data deiksis persona pertama, terdapat 150 deiksis persona pertama jamak, yaitu *kami* dan *kita*. Penggunaan deiksis persona pertama jamak tersebut dapat dilihat pada contoh tuturan berikut.

Tabel 3. Deiksis Persona Pertama Jamak

No	No. Data	Bentuk Ujaran	Hlm.
1.	349	Beijing telah kami kuasai, Tuan Otets, Hiro-san, Si Babi Hutan!	362
2.	350	Kami tidak berkeringat banyak, Tuan Hiro, Tuan Otets, Bujang-san.	363
3.	430	Bagaimana kita menyerbu gedung itu jika kasinonya terus buka?	335
4.	431	Kita akan masuk ke dalam Grand Lisabondengan mobil pemadam kebakaran.	336

Pada contoh tuturan nomor data 349 dan 350 di atas terdapat kata *kami*. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis persona pertama jamak *kami* pada nomor data 349 mengacu pada tokoh *Sergei* dan *tukang pukul lainnya* yang berperang di Beijing, sedangkan deiksis persona jamak *kami* pada nomor data 350 mengacu pada tokoh Tokoh *Akashi* dan *tukang pukul lainnya di Meksiko*. Selanjutnya, pada contoh nomor data 430 dan 431 terdapat penggunaan kata *kita* yang juga merupakan deiksis persona pertama jamak. Sesuai dengan konteks tuturannya, deiksis persona pertama jamak *kita* pada nomor data 430 mengacu pada *White* dan *Keluarga Tong lainnya*. tuturan itu diucapkan oleh

White, sedangkan kata kita pada nomor data 431 mengacu pada *Bujang dan Keluarga Tong lainnya*. Pada tuturan tersebut Bujanglah sebagai penuturnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persona *kita* yang terdapat pada nomor data 430 dan 431 merupakan deiksis persona pertama jamak karena kata tersebut mengacu pada tokoh yang berbeda.

Deiksis Persona Kedua

Deiksis persona kedua yang ditemukan dalam novel *Pergi* karya Tere Liye berjumlah 272 data. Deiksis ini terdiri atas dua jenis, yaitu deiksis persona kedua tunggal dengan jumlah 214 data dan deiksis persona kedua jamak dengan jumlah 58 data. Penjelasan setiap bentuk jenis deiksis tersebut, dapat dilihat pada paparkan berikut.

a. Deiksis Persona Kedua Tunggal

Dari 272 data deiksis persona kedua, peneliti menemukan 214 data tentang deiksis persona kedua tunggal berbentuk kata berupa *kau* dan *mu*. Contoh penggunaan deiksis persona kedua tunggal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Deiksis Persona Pertama Jamak

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	481	Dan Salonga, apakah kau bisa menemaniku? Kita harus menjenguk masa lalu itu. Tidak ada teman yang paling baik selain orang paling tua.	
2.	482	Kau selalu merepotkan ku sejak pertama kali kita bertemu, Bujang. Jadi tidak masalah ditambah beberapa kerepotan lainnya. Orang tua ini akan menemanimu.	79
3.	660	Apa rencanamu, Bujang?	
4.	661	Brilian, Bujang! Itu ide yang hebat. Bagaimana menurutmu, Hiro? Apakah strategi Bujang bisa dilaksanakan?	366
5.	666	Tidak masalah, Akashi. Senang melihatmu.	
6.	667	Tiga ratus ninja terbaik keluarga Yamaguchi berada di bawah perintahmu. Matipun mereka siap,	389

Pada contoh tuturan nomor data 481 di atas terdapat deiksis *kau*. Sesuai dengan

konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis persona kedua tunggal *kau* pada nomor data 481 tersebut mengacu pada *Salonga*, sedangkan persona *kau* pada data 482 mengacu pada tokoh lain, yaitu pada *Tokoh Bujang*. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persona kedua *kau* yang terdapat pada nomor data 481 dan 482 merupakan deiksis persona kedua tunggal karena kata tersebut mengacu pada tokoh yang berbeda.

Selanjutnya, pada contoh nomor data 660, 661, 666, dan 667 terdapat penggunaan klitik *-mu* yang juga merupakan deiksis persona kedua tunggal. Sesuai dengan konteks tuturannya, persona *-mu* pada nomor data 660 mengacu kepada tokoh *Bujang* sebagai lawan bicara *Otets*. Selanjutnya, pada nomor data 661 klitik *-mu* mengacu kepada tokoh *Hiro*. *Otets* menanyakan pendapat *Hiro* tentang ide yang telah dijelaskan *Bujang*. Penggunaan *-mu* yang mengacu pada *Hiro* juga sebagai lawan bicara dari *Otets*. Pada nomor data 666 dan 667 juga terdapat klitik *-mu*. Klitik *-mu* pada nomor data 666 mengacu kepada tokoh *Akashi*, sebagai respon dari tuturan tokoh *Bujang*. Kemudian, klitik *-mu* pada nomor data 667 mengacu kepada tokoh *Bujang*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa klitik “-mu” merupakan deiksis persona kedua tunggal karena deiksis *-mu* tersebut mengacu kepada tokoh yang berbeda-beda, yaitu kepada tokoh *Bujang*, *Hiro*, dan *Akashi*.

b. Deiksis Persona Kedua Jamak

Dari 275 data deiksis persona kedua, terdapat sebanyak 58 data deiksis persona kedua jamak, yaitu persona *kalian*. Contoh penggunaan deiksis persona kedua tunggal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

Tabel 5. Deiksis Persona Kedua Jamak

No	No Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	717	Formasi! Jaga fomasi kalian !	
2.	718	Berapa lama kalian akan tiba di lantai 40, White?	351
3.	725	Aku minta maaf jika aku sering membentak kalian selama ini.	413

Pada contoh tuturan nomor data 717, 718, dan 725 di atas terdapat kata *kalian*. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis persona kedua jamak, *kalian*, pada nomor data 717 yang diucapkan oleh *Salonga* mengacu kepada murid-muridnya. Kemudian, persona kedua jamak, *kalian*, pada nomor data 718 yang dituturkan oleh *Bujang*, mengacu pada tokoh *White dan Salonga*. Selanjutnya, persona kedua jamak, *kalian*, yang terdapat pada contoh nomor data 725 mengacu pada tokoh *Yuki dan Kiko*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persona *kalian* yang terdapat pada nomor data 717, 718, dan 725 merupakan deiksis persona kedua jamak karena kata tersebut mengacu pada tokoh yang berbeda-beda.

Deiksis Persona Ketiga

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, deiksis persona ketiga yang ditemukan dalam novel *Pergi* karya Tere Liye berjumlah 180 data. Deiksis ini terdiri atas dua jenis, yaitu deiksis persona ketiga tunggal dengan jumlah 129 data dan deiksis persona ketiga jamak dengan jumlah 51 data. Penjelasan setiap bentuk jenis deiksis tersebut, dapat dilihat pada paparan berikut.

a. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal yang ditemukan dalam novel *Pergi* karya Tere Liye hanya satu jenis, yaitu persona *dia* dengan jumlah 129 data. Contoh penggunaan deiksis persona ketiga tunggal tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 6. Deiksis Persona Ketiga Tunggal

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	791	Menurut informasi terpercaya, dia dibayar 25 juta dolar oleh Master Dragon jika berhasil membunuh Bujang. Lima kali lipat dari kontrak minimalnya. Separuh dibayar dimuka, sisanya setelah misi selesai.	147
2.	824	Dia baik-baik saja, <i>sensei</i> . Dia memang menangis. Sesekali berseru tidak kuasa menahan kesedihan, tapi dia wanita yang kuat. Dia akan segera pulih, besok sore dia sendiri yang akan mengiringi jasad sakura ke pemakaman, dia tahu resiko menjadi keluarga ini.	226
3.	830	Apakah dia penyanyi terkenal dari Spanyol itu?	240

Pada contoh tuturan nomor data 791, 824, dan 830 di atas terdapat kata *Dia*. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis persona ketiga tunggal, *dia*, pada nomor data 791 mengacu kepada tokoh penembak jitu yang bernama *Vasily Okhlopkov*. Penembak tersebut telah merenggut nyawa tokoh Rambang. Kemudian, persona ketiga jamak, *dia*, pada nomor data 824 yang dituturkan oleh Kaeda, mengacu pada tokoh Ayako yang merupakan ibu Kaeda. Selanjutnya, persona ketiga tunggal, *dia*, yang terdapat pada contoh nomor data 830 mengacu pada tokoh Catrina. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa persona *dia* yang terdapat pada nomor data 791, 824, dan 830 merupakan deiksis persona ketiga tunggal karena kata, *dia*, tersebut mengacu kepada tokoh cerita yang berbeda-beda.

a. Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak yang ditemukan dalam novel *Pergi* karya Tere Liye

hanya satu jenis, yaitu persona *dia*, dengan jumlah 51 data. Contoh penggunaan deiksis persona ketiga tunggal tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 7. Deiksis Persona Ketiga Jamak

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	867	Jangan cemaskan itu Togar. Mereka membutuhkan selusin pembunuh bayaran untuk mengalahkan ku.	79
2.	873	Mereka tidak akan berperang, Togar.	167

Pada contoh tuturan nomor data 867 dan 873 di atas terdapat kata *Mereka* yang merupakan persona ketiga jamak. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis persona ketiga jamak, *mereka*, pada nomor data 867 mengacu kepada orang suruhan Master Dragon, sedangkan *persona mereka* yang terdapat pada nomor data 873 mengacu pada Keluarga J.J Costello di Florida. Dengan demikian dapat dipahami bahwa persona mereka yang terdapat pada nomor data 867 dan 873 merupakan deiksis persona ketiga jamak karena acuan masing-masing berbeda atau dapat berpindah-pindah.

Rahyono dalam (Muhyidin, 2019) mengatakan bahwa deiksis persona adalah kategori deiksis yang memiliki tingkat keterlibatan paling tinggi jika dibandingkan dengan deiksis ruang dan deiksis waktu. Semua pronomina persona berfungsi sebagai deiksis, di mana penutur menjadi pusat orientasi deiksis yang menentukan referensi yang ditunjukkan olehnya.

Alwi (2023) mengatakan, bahwa persona *saya*, *aku*, dan *daku* merupakan pronomina persona pertama tunggal, sedangkan persona *kami* dan *kita* merupakan persona pertama jamak. Selain persona pertama, juga terdapat persona deua, yakni persona *kamu*, *Anda*, dan *dikau* sebagai persona kedua tunggal dan kalian sebagai persona kedua jamak. Kemudian selanjutnya Alwi (2023) juga mengatakan bahwa, dalam bahasa Indonesia terdapat pula persona ketiga, yaitu persona *dia*, *ia*, *beliau*, dan *-nya* sebagai persona ketiga tunggal dan *persona mereka* sebagai persona ketiga jamak.

Dengan demikian, mengacu pada pendapat Rhyono di atas, yang mengatakan bahwa semua pronomina persona berfungsi sebagai deiksis, dapat dipastikan bahwa data yang sudah dipaparkan pada bagian penyajian data merupakan deiksis persona.

Deiksis Tempat

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada tabel di awal pembahasa tulisan ini, bahwa terdapat 37 data deiksis tempat dalam novel *Pergi* karya Tere Liye. Deiksis tempat yang ditemukan berupa frasa *ke sana*, *ke sini*, *di sana*, dan *di sini*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan berikut.

a. Deiksis Tempat *ke sana*

Dari 37 data deiksis tempat, peneliti menemukan 5 data tentang deiksis tempat dalam bentuk frasa *ke sana*. Contoh penggunaan deiksis tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Deiksis Tempat *ke sana*

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	913	Segera menuju ke sana .	69
2.	921	Kenapa tidak, Tuan Salonga? Jika masih kurang, aku akan mengirim empat ratus tukang pukul ke sana! .	165
3.	946	Iya, aku akan segera ke sana .	404

Pada contoh tuturan nomor data 913, 921 dan 946 di atas terdapat frasa preposisi *ke sana*, yang merupakan keterangan tempat. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis tempat *ke sana* yang terdapat pada nomor data 913 mengacu pada kantor pusat, yaitu tempat yang akan dituju oleh Bujang. Kemudian, frasa *ke sana* yang terdapat pada tuturan nomor data 921 mengacu pada tuturan Togar. Penggunaan frasa *ke sana* ini mengacu kepada tempat yang jauh dari penutur. Tempat yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah Hong Kong, tempat Master Dragon tinggal. Kemudian, frasa tempat *ke sana* yang terdapat pada nomor data 946 mengacu kepada *base camp* keluarga Tong. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prasa preposisi *di sana* yang terdapat pada nomor data 913, 921 dan 946 merupakan deiksis tempat karena frasa tersebut acuannya berubah ubah atau berpindah-pindah.

b. Deiksis Tempat *ke sini*

Deiksis tempat *ke sini* yang ditemukan dalam penelitian ini hanya sebanyak 3 data. Frasa *ke sini* merupakan deiksis tempat yang dekat dengan penutur atau tempat penutur berada. Penggunaan deiksis tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 9. Deiksis Tempat *ke sini*

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	928	Hei, benarkan? Kita tidak harus pergi ke sini kalau hanya untuk membeli kapal tanker baru. Cukup bertemu di singapura. Kau saja yang mengotot pergi. Aku akhirnya tahu alasan sebenarnya, seniorita.	258
2.	930	Aku datang ke sini untuk menawarkan aliansi tiga keluarga menghadapi poros Hong Kong.	295

3.	934	Jika kau mau, aku bisa menyuruh Edwin menjemputmu di Hong Kong, Frans, membawa mu langsung ke sini agar bisa menjenguk pusara Tauke Besar. Helikopter juga bisa disiapkan.	327
----	-----	---	-----

Pada tuturan nomor data 928, 930, dan 934 di atas terdapat frasa preposisi *ke sini*, yang merupakan keterangan tempat. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis tempat *ke sini* yang terdapat pada nomor data 928 mengacu ke tempat mereka berada sekarang yaitu Madrid. Kemudian, frasa *ke sini* yang terdapat pada tuturan nomor data 930 mengacu kepada tempat kediaman Otets, yaitu di Moskow, tepatnya di Pabrik Tulskey. Selanjutnya, frasa *ke sini* yang terdapat pada tuturan nomor data 934 mengacu ke tempat pusara Tauke Besar yang terletak di pemakaman kampung China. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa prasa preposisi *di sini* yang terdapat pada nomor data 928, 930, dan 934 merupakan deiksis tempat karena frasa tersebut acuannya berubah ubah atau berpindah-pindah.

c. Deiksis Tempat *di sana*

Dari 37 data deiksis tempat, terdapat 15 data deiksis tempat *di sana*. Penggunaan frasa *di sana* sama dengan penggunaan frasa *ke sana*, yaitu mengacu ke tempat yang jauh dari penutur. Contoh penggunaan deiksis tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 10. Deiksis Tempat *di sana*

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	923	Baik. Bocorkan informasi itu secara sengaja, Togar. Aku ingin si Vasily ini tahu jika aku muncul di sana .	148
2.	936	Tidak. Posisimu tetap di sana , Togar.	324
3.	944	Hati-hati saat tiba di sana , mereka dilengkapi senjata mesin. II	356

Pada tuturan nomor data 923, 936, dan 944 di atas terdapat frasa preposisi *di sana*, yang merupakan keterangan tempat. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis tempat *di sana* yang terdapat pada nomor data 923 mengacu mengacu ke tempat yang jauh dari penutur. Tempat yang dimaksud adalah *restoran jalan protokol*. Selanjutnya, pada nomor data 936 juga terdapat deiksis tempat dalam bentuk frasa *di sana*. Frasa ini mengacu ke *markas keluarga Tong*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prasa preposisi *di sana* yang terdapat pada nomor data 923, 936, dan 944 merupakan deiksis tempat karena frasa tersebut acuannya berubah-ubah atau berpindah-pindah.

d. Deiksis Tempat *di sini*

Deiksis tempat *di sini* yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 14 data. Frasa *di sini* merupakan deiksis tempat yang dekat dengan penutur atau tempat penutur berada. Contoh penggunaan deiksis tersebut dapat dilihat pada uraian berikut.

Tabel 11. Deiksis Tempat *di sini*

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	929	Ah, <i>Senorita</i> masih ada di sini ternyata? Aku kira sudah pergi.	236
2.	941	Aku akan mengabarimu lagi, Bujang. Kami sibuk di sini . <i>Check out</i> , Si Babi Hutan!	352
3.	951	<i>Yeah</i> , separuh restoran ini juga milikmu, jika kau menginginkannya. Kau selalu bisa makan gratis di sini .	437

Pada tuturan nomor data 929, 941, dan 951 di atas terdapat frasa preposisi *di sini*, yang merupakan keterangan tempat. Sesuai dengan konteks terjadinya tuturan tersebut, deiksis tempat *di sini* yang terdapat pada nomor data 929 mengacu ke *restoran hotel* tempat Carina dan Samad sarapan. Kemudian, frasa *di sini* yang terdapat pada tuturan nomor data 941 yang dituturkan oleh White, mengacu kepada posisi mereka berperang saat itu yaitu *di lantai 48 Grand Lisabon*. Selanjutnya, frasa *di sini* yang terdapat pada tuturan nomor data 951 mengacu kepada restoran Diego. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa prasa preposisi *di sini* yang terdapat pada nomor data 929, 941, dan 951 merupakan deiksis tempat karena frasa tersebut acuannya berubah-ubah atau berpindah-pindah.

Levinson (dalam Putrayasa 2015), mengemukakan deiksis ruang mengacu pada hubungan antara lokasi tempat yang dimaksudkan oleh penutur. Dalam konteks pragmatik, deiksis tempat membantu pembaca atau pendengar dalam memahami lokasi fisik atau tempat yang digunakan dalam percakapan oleh peserta tutur. Dalam esensi yang serupa, Nababan (dalam Putrayasa 2015) menyatakan bahwa deiksis tempat merupakan cara untuk menggambarkan lokasi berdasarkan perspektif peserta dalam konteks bahasa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konstruksi *ke sana*, *ke sini*, *di sana*, dan *di sini* merupakan deiksis tempat karena frasa preposisi tersebut, sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Putrayasa terdahulu, deiksis tempat ini terkait dengan penentuan lokasi relatif terhadap titik referensi (acuan lokasi yang tidak tetap) dalam konteks percakapan. Frasa *di sana* yang terdapat pada nomor data 923 mengacu ke *restoran jalan protokol*, sedangkan Frasa *di sana* yang terdapat pada nomor data 936. mengacu ke *markas keluarga Tong*.

Deiksis Waktu

Dari 983 data deiksis yang peneliti temukan, terdapat 35 data deiksis waktu. Deiksis waktu yang ditemukan adalah berupa keterangan waktu, yaitu kata *sekarang*, *tadi*, dan *besok*. Bentuk tuturan yang mengandung deiksis waktu tersebut dapat dilihat pada uraian beriku.

a. Deiksis Waktu *sekarang*

Dari 35 data Deiksis waktu yang ditemukan, terdapat 19 data deiksis waktu dalam bentuk kata *sekarang*. Contoh penggunaan deiksis waktu *sekarang* ini dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 12. Deiksis Tempat *sekarang*

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	967	Situasi sekarang rumit bagi Keluarga Tong. Dengan40 kejadian ini, El Pacho jelas berada di pihak Master Dragon.	
2.	974	Kita berangkat sekarang , Kaeda.	225

Pada tuturan nomor data 967 dan 974 di atas terdapat kata kata *sekarang* yang merupakan keterangan waktu. Sesuai dengan konteks munculnya tuturan tersebut, deiksis *sekarang* yang terdapat pada nomor data 967 mengacu kepada rentang waktu yang luas dan batas waktunya tidak jelas dan bersifat relatif, bisa satu minggu, dua minggu, satu bulan, atau lebih dari itu. Kemudian, kata *sekarang* yang terdapat pada tuturan nomor data 974 mengacu kepada waktu terjadinya percakapan antara Bujang dan Kaida. Rentang waktu kata *sekarang* pada nomor data 974 ini hanya hitungan menit, bisa sepuluh menit, lima menit, satu menit, bahkan hitungan detik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *sekarang* yang terdapat pada nomor data 967 dan 974 merupakan *deiksis waktu* karena kata tersebut acuannya berubah-ubah atau tidak sama.

b. Deiksis Waktu *tadi*

Deiksis waktu *tadi* yang terdapat dalam novel *Pergi* karya Tere Liye ditemukankan 10 data. Contoh penggunaan deiksis waktu *tadi* ini dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 13. Deiksis Tempat *tadi*

No	No. Data	Bentuk ujaran	Hlm.
1.	954	Siapkan mobil, White. Kita harus segera meninggalkan tempat ini! Tidak ada waktu memikirkan pertarungan tadi .	31

2.	959	Tadi aku mendengar suara dari menara mesjid, indah sekali. Terutama yang kedua.	86
----	-----	--	----

Pada tuturan nomor data 954 dan 959 di atas terdapat kata *tadi* yang merupakan keterangan waktu. Sesuai dengan konteks munculnya tuturan tersebut, kata *tadi* yang terdapat pada nomor data 954 mengacu kepada waktu pertarungan yang terjadi beberapa jam yang lalu, sebelum Salonga bertutur kepada White. Kemudian, kata *tadi* yang terdapat pada tuturan nomor data 959 mengacu kepada waktu Bujang mengumandangkan adzan shalat maghrib dan isya. Tokoh Salonga mengemukakan pernyataan itu ketika waktu isya telah berlalu. Sesuai dengan konteks munculnya kata *tadi* pada nomor data 954 dan 959 dituturkan pada jam dan hari yang berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *tadi* yang terdapat pada nomor data 967 dan 974 merupakan deiksis waktu karena kata tersebut acuannya berubah-ubah atau tidak sama.

c. Deiksis Waktu *besok*

Dari 35 data deiksis waktu yang ditemukan, terdapat 6 data deiksis waktu dalam bentuk kata *besok*. Contoh penggunaan deiksis tersebut dapat dilihat pada bagian berikut.

Tabel 14. Deiksis Tempat *tadi*

No	No. Data	Bentuk Ujuran	Hlm.
1.	962	Baik, Salonga. Besok pagi-pagi aku akan menghadiri pernikahan putri bungsu Yamaguchi di Tokyo, itu bisa jadi kesempatan emas untuk bicara dengannya	167
2.	965	Besok pagi-pagi, setelah acara pernikahan selesai, kalian bisa segera berangkat ke Moskow. Sekali tiga keluarga resmi bergabung, kita akan menentukan lebih detail strategi peperangan ini.	198

Pada tuturan nomor data 962 dan 965 di atas terdapat kata *besok* yang merupakan keterangan waktu. Sesuai dengan konteks munculnya tuturan tersebut, kata *besok* yang terdapat pada nomor data 962 mengacu kepada waktu yang akan datang atau hari setelah percakapan tersebut. Lebih tepatnya mengacu kepada waktu acara pernikahan putri bungsu Hiro Yamaguchi di Tokyo beberapa hari yang akan datang. Kemudian, kata *besok* yang terdapat pada tuturan nomor data 965 mengacu kepada waktu yang akan datang, yaitu hari setelah acara pernikahan anak Hiro Yamaguchi dilaksanakan. Dengan

demikian, dapat disimpulkan bahwa kata *besok* yang terdapat pada nomor data 962 dan 965 merupakan deiksis waktu karena kata tersebut acuannya berubah-ubah, yaitu masing-masing mengacu kepada hari pesta anak Yamaguchi dan kepada beberapa hari setelah berlangsungnya pesta tersebut.

Pembahasan

Relevansi Deiksis dalam Novel *Pergi* karya Tere Liye dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP

Kurikulum 2013 memiliki dua tingkatan kompetensi utama, yaitu *kompetensi inti* dan *kompetensi dasar*. Kompetensi dasar merupakan perinci dari kompetensi inti yang lebih umum. Semua kompetensi dasar serta proses pembelajaran siswa dirancang untuk mengembangkan dan mencapai kompetensi inti. Kompetensi inti ini mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, serta dimensi spiritual. Sementara itu, kompetensi dasar berperan sebagai langkah-langkah konkret yang harus dicapai untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan. Kompetensi inti sendiri mencakup dimensi spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan dalam pendidikan.

Pembelajaran merupakan suatu proses di mana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dan sumber-sumber belajar dalam suatu lingkungan pembelajaran. Ini merupakan upaya pendidik dalam memberikan bantuan agar peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, keahlian, serta membentuk sikap dan keyakinan yang positif pada mereka. Secara sederhana, pembelajaran merupakan langkah-langkah yang diambil untuk membantu peserta didik meraih hasil belajar yang optimal. (Djamaluddin & Wardana, 2019).

Sebagaimana UU RI No 20 tahun 2003 dalam (Wahab & Rosnawati 2020) menjelaskan tentang sistem Pendidikan Nasional, bahwa pembelajaran dalam konteks pedagogi dapat didefinisikan secara teknis sebagai usaha yang terorganisir dan terstruktur untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang memiliki potensi untuk memfasilitasi perkembangan potensi individu sebagai siswa.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah sebuah proses di mana pendidik, peserta didik, dan sumber belajar berinteraksi dalam lingkungan lembaga pendidikan. Proses ini bertujuan untuk memperoleh pengetahuan, membentuk sikap, dan membangun kepercayaan pada peserta didik dengan tujuan meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Penelitian ini relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VIII pada keterampilan menulis, yaitu menulis teks drama pada Kompetensi Dasar (KD) 3.16 yang isinya adalah Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.

Dalam menulis, dibutuhkan kemampuan penggunaan kata yang benar dan tepat, termasuk juga penggunaan deiksis. Adapun maksud naskah atau pentas yang tertuang pada KD 3.16 tersebut adalah dialog-dialog yang terdapat pada novel *Pergi* karya Tere Liye. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penelitian tentang deiksis yang terdapat

dalam novel *Pergi* erat kaitannya dengan KD 3.16, yaitu “Menelaah karakteristik unsur dan kaidah kebahasaan dalam teks drama yang berbentuk naskah atau pentas.”

Simpulan

Setelah dilakukan analisis terhadap penggunaan deiksis dalam novel *Pergi* karya Tere Liye diperoleh simpulan bahwa terdapat 983 deiksis. Deiksis ini tersebar dalam tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Deiksis persona terdiri atas persona pertama tunggal dengan jumlah 309 data dan jamak 150 data; Deiksis persona kedua tunggal 214 data dan jamak 58 data; Deiksis persona ketiga tunggal 129 data dan jamak 51 data. Selanjutnya, deiksis tempat berjumlah 37 data, sedangkan deiksis waktu berjumlah 35 data. Penelitian mengenai deiksis ini memiliki relevansi yang signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di SMP kelas VIII, yaitu pada KD 3.16 dengan topik pembelajaran drama. Melalui KD 3.16 ini siswa diharapkan memahami karakteristik unsur dan aturan kebahasaan dalam teks drama baik dalam bentuk naskah maupun pementasan.

Daftar Rujukan

- Al-Qur'an Surah Al-Baqarah Ayat 31.
- Anggraini, R. D. (2022). Deiksis Persona dalam Novel Muara Rasa Karya Devania Annesya dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tingkat SMP kelas IX. *Skripsi*, 1—167.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamaluddin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Jakarta : CV. Kaaffah Learning Center.
- Eriyanto. (2015). *Analisis Isi Pengantar Metodologi untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Husna, N., Andayani, & Ulya, C. (2019, Maret). Novel *Pergi* Karya Tere Liye: Analisis Konflik Batin Tokoh Utama. *Paramasastra*, 6(1), 62—74.
- Hutabarat, A., Harahap, D. S., & Saribu, F. E. (2020, November). Analisis Gaya Bahasa Dalam Novel —*Pergi* Karya Tere Liye. *Asas : Jurnal Sastra*, 9(2), 81—91.
- Imelda, R. (2020, oktober). Deiksis dalam novel Halimun Seberkas Cahaya di Tanah Dayak Karya Rina Tri Handayani. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 4(4), 634—641 =.
- Kaswanti, B. (2016). Analisis Deiksis pada Novel Catatan dari Penjara Perempuan Karya Nawal El Saadawi. *Skripsi*, 1—47.
- Kesumawardani, P. (2017). Deiksis Persona, Tempat dan Waktu dalam Novel *Pulang* Karya Tere Liye (Kajian Pragmatik) dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. 1—19.

- Lestari, R. (2016). Deiksis Persona, Tempat dan Waktu pada Novel Assalamualaikum Beijing Karya Asma Nadia. *Skripsi*, 1—125.
- Liye, T. (2022). *Pergi*. Depok-Jawa Barat: PT Sabak Grip Nusantara. Meriyati. (2015). *Memahami karakteristik anak didik*. Lampung.
- Muhyidin, A. (2019, Juni). Deiksis dalam Novel *Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* Karya Tere Liye dan Skenario Pembelajarannya di SMA. *Metalingua*, 17(1), 45—56.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press.
- Nurgiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Purwati, C., & Turnip, B. R. (2021, April). Deiksis pada Novel —Si Anak Spesial Karya Tere Liye. *Jurnal Artikulasi*, 3, 98-125.
- Purwo, B. K. (1984). *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. PN Balai Pustaka. Puspitasari, D., & Danaya, B. P. (2022, Januari). Pentingnya Peranan Komunikasi.
- Putrayasa, I. B. (2015). *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, Y. H., Santoso, A. B., & Waraulia, A. M. (2021, Desember). Analisis Deiksis dalam Novel Merasa Pintar Bodoh Saja Tak Punya Karya Rusdi Mathari. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9, 33—40.
- Qusnani, D. (2019). Analisis Deiksis Persona dan Waktu dalam Novel Mimpi Buruk Sri Gusti Karya Langit Kresna Hariadi dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. 1—12.
- Rohmadi, M. (2017). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sa'diyah, L. (2019, November). Deiksis pada Wacana Sastra Cerpen Bermuatan Kearifan Lokal Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 4(4), 464—472.
- Saftitri, Y., Hudiyono, Y., & Sulistyowati, E. D. (2021, September). Deiksis dalam Novel Aku Bulan Kamu Senja Karya Syafruddin Pernyata: Kajian Pragmatik. *Educational Languages and Literature Studies*, 4(2), 46—50.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif*. (H. Upu, Ed.) Bandung : Pustaka Ramadhan.
- Setiawan, T. (1997). Sistem Deiksis Persona dalam Tindak Komunikasi. *Jurnal Diksi*, 13(5), 77—91.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. (2020). *Instrumen Penelitian*. Mahameru Press. Suryanti. (2020). *Pragmatik*. Jateng: Lakeisha.
- Ulfah, A. K., Razali, R., Rahman, H., & dkk. (2022). *Ragam Analisis Data Penelitian*. Madura: IAIN Madura Press.
- Wahab, G., & Rosnawati. (2020). *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata.
- Yule, G. (2018). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Yunus, S., Djou, D. N., & Salam. (2020, Desember). Deiksis Persona, Deiksis Tempat,

Deiksis Waktu dalam Novel Kidung Rindu di Tapal Batas Karya Aguk Irawan Mn.
Jambura Journal of Linguistics and Literature, 1(2), 55—68.